

**DAMPAK *TAX AVOIDANCE* TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN
PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR PADA
BURSA EFEK INDONESIA (BEI)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Jurusan Akuntansi



Oleh :

FRIESMA NAAFI'UL MUQSITHA

2015310300

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS

SURABAYA

2019

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Friesma Naafi'ul Muqsitha

Tempat, Tanggal Lahir : Sidoarjo, 28 Maret 1997

N.I.M : 2015310300

Program Studi : Akuntansi

Program Pendidikan : Sarjana

Konsentrasi : Audit dan Perpajakan

Judul : Dampak *Tax Avoidance* Terhadap Kinerja
Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang
Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia (BEI)

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,

Tanggal: 26 Maret 2019

(Supriyati, S.E., M.Si., Ak., CA CTA)

Ketua Program Studi Sarjana Akuntansi,

Tanggal: 26 Maret 2019

(Dr. Nanang Shonhadji, S.E., Ak., M.Si., CA., CIBA., CMA)

***THE IMPACT OF TAX AVOIDANCE ON CORPORATE PERFORMANCE
OF MANUFACTURING COMPANIES LISTED IN INDONESIA STOCK
EXCHANGE***

**Friesma Naafi'ul Muqsitha
STIE PERBANAS SURABAYA
Email : friesmanm@gmail.com**

ABSTRACT

The study aims to examine the impact of tax avoidance on corporate financial performances and corporate non-financial performances. Dependent variable in this study is corporate financial performances, which is measured by Return on Assets (ROA) and Cost of Debt and then corporate non-financial performances which is measured by Corporate Social Responsibility (CSR). This study uses 154 manufacturing corporate that listed on Indonesia Stock Exchange between 2013-2017 as samples. The statistical test uses a WarpPLS 6.0, which is measured by inner model and outer model. The result of this study find that tax avoidance has a significant negative on corporate financial performances and corporate non-financial performances.

Keywords : *Tax avoidance, Return on Assets (ROA), Cost of Debt, Corporate Social Responsibility (CSR)*

PENDAHULUAN

Kinerja perusahaan yang berhubungan dengan informasi akuntansi merupakan suatu kebutuhan yang paling mendasar pada proses pengambilan keputusan bagi investor di pasar modal. Kinerja perusahaan dapat dilihat dari dua sudut pandang, baik dari sisi kinerja keuangan maupun kinerja non keuangan. Jika dilihat dari sisi kinerja keuangan, maka kinerja perusahaan dapat diukur melalui *Return On Assets (ROA)* dan *Cost of Debt*, sedangkan jika dilihat dari sisi

kinerja non keuangan, maka dapat diukur melalui *Corporate Social Responsibility (CSR)*. Berbagai upaya dapat dilakukan oleh pihak manajemen untuk meningkatkan kinerja perusahaan, salah satunya adalah dengan mengefisiensikan beban pajak yang akan dibayarkan oleh perusahaan melalui *tax avoidance*.

Pajak merupakan salah satu sumber pendapatan negara yang berasal dari rakyat. Dengan adanya pembayaran pajak, maka Pemerintah

dapat melakukan program-program pembangunan yang dapat dinikmati oleh rakyat. Namun, banyak wajib pajak badan (Perseroan) yang masih mengidentikkan kewajiban membayar pajak sebagai suatu biaya karena secara finansial, pajak merupakan pemindahan sumber daya dari sektor bisnis atau dunia usaha kepada sektor publik atau pemerintah yang mengakibatkan berkurangnya tingkat daya beli wajib pajak (Santoso *et al.*, 2013:1). Hingga saat ini, realisasi penerimaan pajak mengalami peningkatan secara terus-menerus dari tahun ke tahun. Meskipun dalam realisasi pajak secara terus menerus mengalami peningkatan, namun dalam pencapaian target APBN untuk

setiap tahunnya tidak pernah tercapai dengan baik. Salah satu yang menjadi penyebab hal tersebut adalah kurangnya kesadaran diri dari wajib pajak tersebut. Banyak dari wajib pajak yang terutama merupakan badan usaha yang melakukan penghindaran pajak yang secara legal yaitu penghindaran pajak (*tax avoidance*), bahkan juga secara ilegal atau yang biasa dikenal dengan pengelapan pajak (*tax evasion*). Penghindaran pajak (*tax avoidance*) merupakan suatu tindakan agar dapat mengurangi hutang pajak yang bersifat legal dengan cara memanfaatkan celah dari Undang-Undang perpajakan.

Tabel 1.1
Presentase Realisasi Penerimaan Pajak
Dalam triliyun rupiah

Tahun	2013	2014	2015	2016	2017
Target	995,21	1.027,37	1.294,26	1.355,20	1.283,60
Realisasi	921,27	981,83	1.060,83	1.105,81	1.147,50
Capaian	92,57%	91,56%	81,96%	81,60%	89,40%

Sumber: www.pajak.go.id

Fenomena yang terkait dengan kasus peghindaran pajak yaitu terjadi pada pimpinan PT. Samsung Electronics yang ditetapkan sebagai tersangka atas kasus penghindaran pajak senilai 8,2 miliar won atau sekitar Rp 102 miliar. Pemimpin yang bernama Lee Kun Hee tersebut

dan seorang eksekutif dari PT. Samsung Electronics mengelola dana di 260 rekening bank yang menggunakan nama 72 pejabat eksekutif. Polisi menambahkan ratusan rekening bank tersebut berisi dana sebesar 400 juta won. Rekening-rekening tersebut

ditemukan dalam penyelidikan terkait masalah pembayaran renovasi kediaman keluarga Lee. Penyelidikan ini membuka kembali kasus keterlambatan pembayaran pajak senilai 130 miliar won, atau sekitar Rp 1,6 triliun pada tahun 2011. Penghindaran pajak tujuh tahun lalu itu berujung pada penahanan Jay Y. Lee, yaitu putranya pada tahun 2017 lalu dan mendasari jatuhnya mantan Presiden Korea Selatan yaitu Park Geun Hye. Samsung akhirnya memberikan otoritas lebih besar bagi jajaran manajemen tingginya untuk mengurangi pengaruh keluarga Lee (kabar24.com, 2018).

Dari fenomena tersebut, maka peneliti memilih untuk menggunakan perusahaan manufaktur sebagai populasi yang akan diteliti. Hal ini dikarenakan dalam tiga bulan pertama, penerimaan di sektor manufaktur menjadi penyumbang terbesar yakni Rp 63,91 triliun atau 28,1 persen kontribusinya terhadap penerimaan total. Dirjen Pajak Robert Pakpahan mengatakan hal tersebut menunjukkan bahwa geliat industri manufaktur mulai kembali lagi. Hal ini dikarenakan harga komoditas yang mengalami penurunan sehingga orang kembali lagi untuk melakukan aktivitas ekonomi di sektor industri manufaktur. Selain itu, geliat di sektor manufaktur juga ditandai dengan realisasi pada jenis Pajak Pertambahan Nilai (PPN) impor

yang tumbuh 21,56 persen atau menyumbang penerimaan paling besar yakni Rp 40,71 triliun (metrotvnews.com, 2018).

Berdasarkan latar belakang dan fenomena yang telah dijelaskan diatas, maka penelitian yang berjudul “Dampak *Tax Avoidance* Terhadap Kinerja Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia (BEI)” penting untuk dilakukan, dikarenakan adanya hasil penelitian yang tidak konsisten antara peneliti satu dan peneliti lainnya.

KERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS

Teori Keagenan

Menurut Jensen & Meckling (1976), hubungan keagenan di dalam teori agensi (*agency theory*). Teori ini menyatakan bahwa terdapat pemisahan fungsi antara pemilik organisasi dengan pengelola organisasi. Oleh karena organisasi dikelola oleh mereka yang bukan pemilik, maka kemungkinan akan terdapat perbedaan keinginan, utilitas, serta kepentingan antara pengelola organisasi (=agen) dengan pemilik organisasi (=prinsipal). Perbedaan ini disebut dengan permasalahan keagenan (*agency problem*). Agar pengelola organisasi (agen) ini bertindak sesuai dengan pemilik organisasi (prinsipal), maka prinsipal perlu dan akan mengeluarkan biaya-biaya untuk

mengawasi kegiatan-kegiatan dari agen, memberikan gaji dan kompensasi yang sesuai (termasuk bonus) kepada agen, serta membuat sistem pengendalian organisasi agar agen bekerja dengan jujur. Biaya tersebut disebut dengan *agency cost* (Wilopo, 2014:229).

Meski terdapat *agency cost*, namun dalam kenyataannya, informasi dari organisasi itu dipegang dan dikelola oleh pengelola organisasi (agen). Jadi bila mereka mengelola organisasi secara tidak baik dan benar, maka mereka masih dapat menyembunyikan atau merekayasa laporan atau informasi keuangan perusahaan. Sehingga sering terjadi bila hasil pengelolaan organisasi tidak baik, maka agen akan membuat dan menyajikan informasi yang menguntungkan diri mereka. Sering para agen membuat informasi yang tidak benar, atau yang biasa disebut dengan asimetri informasi. Pembuatan informasi yang tidak benar atau asimetri ini termasuk pembuatan informasi laporan keuangan yang tidak benar.

Teori Legitimasi

Menurut Hadi (2011:48), legitimasi masyarakat merupakan faktor strategis bagi perusahaan dalam rangka mengembangkan perusahaan ke depan. Hal itu, dapat dijadikan sebagai wahana untuk mengonstruksi strategi perusahaan, terutama terkait dengan upaya memposisikan diri di tengah

lingkungan masyarakat yang semakin maju. Dengan demikian, legitimasi merupakan manfaat atau sumber daya potensial bagi perusahaan untuk bertahan hidup (*going concern*). Legitimasi merupakan sistem pengelolaan perusahaan yang berorientasi pada keberpihakan terhadap masyarakat (*society*), pemerintah individu dan kelompok masyarakat (Gray et al., 1996). Untuk itu, sebagai suatu sistem yang mengedepankan keberpihakan kepada *society*, operasi perusahaan harus kongruen dengan harapan masyarakat.

Wartick & Mahon (1994) menyatakan bahwa *legitimacy gap* (*in-congruence*) dapat terjadi karena beberapa faktor, seperti:

1. Ada perubahan dalam kinerja perusahaan tetapi harapan masyarakat terhadap kinerja perusahaan tidak berubah.
2. Kinerja perusahaan tidak berubah tetapi harapan masyarakat terhadap perusahaan telah berubah.
3. Kinerja perusahaan dan harapan masyarakat berubah ke arah yang berbeda, atau ke arah yang sama tetapi waktunya berbeda.

Dampak Tax Avoidance Terhadap Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan dalam penelitian ini di proksikan oleh *Return On Assets* (ROA) dan *Cost Of Debt*. *Return On Assets* (ROA) merupakan salah satu rasio

profitabilitas yang dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan, karena ROA mampu mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada masa lampau untuk kemudian diproyeksikan di masa yang akan datang. Semakin besar nilai ROA, maka semakin besar pula laba yang diperoleh perusahaan. Dengan begitu, maka beban pajak yang dibayar perusahaan akan meningkat seiring dengan meningkatnya laba. Kemudian ada biaya hutang (*Cost of Debt*) merupakan tingkat efektivitas suatu perusahaan dalam membayar hutangnya saat ini. Perusahaan yang melakukan *tax avoidance* dipandang kreditor sebagai tindakan yang mengandung risiko, sehingga dapat meningkatkan nilai *cost of debt*

Teori agensi menyatakan bahwa terdapat pemisahan fungsi antara pemilik organisasi dengan pengelola organisasi, oleh karena itu jika tidak dalam pengelolaan yang baik akan ada konflik kepentingan yang diawali dengan adanya asimetri informasi dan *moral hazard*. Dalam meminimalisir konflik tersebut, maka diperlukan tata kelola perusahaan yang baik, salah satu bentuknya adalah dengan adanya transparansi informasi. Maka dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut:

H1 : *Tax Avoidance* memiliki dampak signifikan terhadap kinerja keuangan.

Dampak *Tax Avoidance* Terhadap Kinerja Non-Kuangan

Kinerja non-keuangan dalam penelitian ini di proksikan oleh *Corporate Social Responsibility* (CSR). Keberlangsungan perusahaan akan terjamin apabila perusahaan memperhatikan *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebagai suatu komitmen perusahaan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang banyak akan membuat masyarakat berpikir bahwa perusahaan tidak hanya mementingkan kepentingannya sendiri akan tetapi juga memperhatikan sekitarnya. Dengan demikian, perusahaan yang melakukan tindakan penghindaran pajak cenderung lebih banyak mengungkapkan *Corporate Social Responsibility* (CSR).

Teori legitimasi menjelaskan bahwa sistem pengelolaan perusahaan berorientasi pada keberpihakan terhadap masyarakat (*society*), pemerintah individu dan kelompok masyarakat (Gray et al., 1996). Dengan begitu, ketika perusahaan melakukan tindakan yang kurang etis,

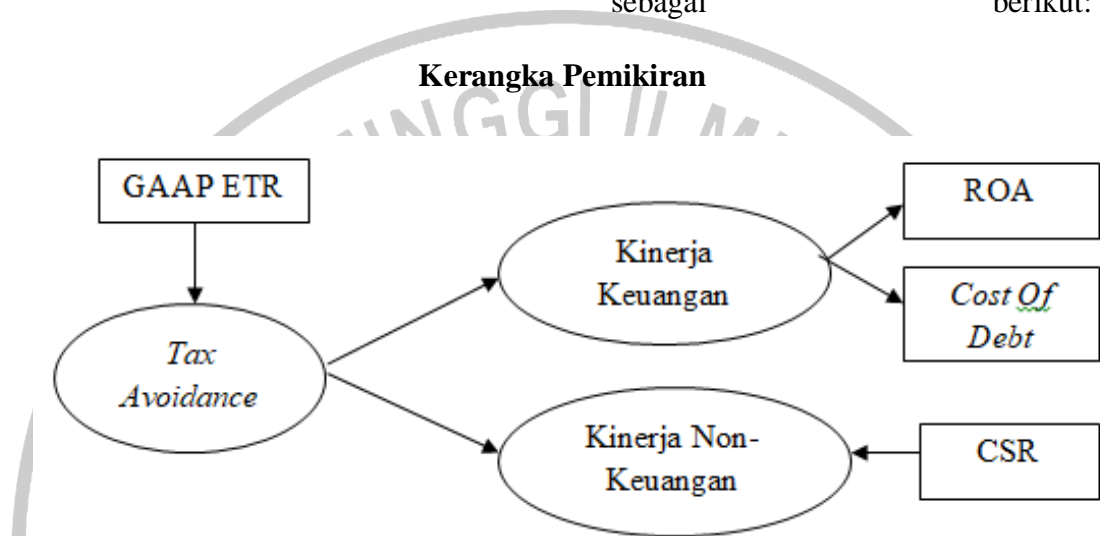
atau melakukan tindakan yang melanggar norma, perusahaan akan berusaha menjaga citranya dan menjaga legitimasi dari masyarakat dengan media berupa CSR.

Perusahaan yang melaporkan tanggungjawab sosial perusahaan

yang lebih banyak dianggap lebih peduli terhadap sekitar dan tidak hanya mementingkan kepentingan sendiri dalam mencari keuntungan. Maka dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut:

H2 : *Tax Avoidance* memiliki dampak signifikan terhadap kinerja non-keuangan.

Berdasarkan uraian teoritis dan uraian penelitian terdahulu, maka dapat disusun kerangka pemikiran sebagai berikut:



**Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran**

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Berdasarkan paradigma riset, riset ini adalah penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk menguji suatu hipotesis. Hipotesis dikembangkan berdasarkan penelitian kausal komparatif yang bertujuan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *tax avoidance*. Sedangkan, variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kinerja perusahaan yang diproksikan dengan

ROA, *Cost of Debt*, dan *Corporate Social Responsibility* (CSR).

Berdasarkan sifat dan jenis data, penelitian ini merupakan penelitian arsip, karena penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu laporan tahunan dari 156 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2013 hingga 2017 yang dapat diakses melalui web.idx.id

Batasan Penelitian

Berikut merupakan batasan dalam penelitian ini:

1. Penelitian difokuskan untuk meneliti perusahaan manufaktur

yang terdapat di BEI dari tahun 2013 hingga 2017, agar peneliti dapat mengetahui *trend* per tahun dari perusahaan tersebut, sehingga peneliti bisa menyimpulkan gambaran dari grafik tersebut.

2. Variabel independen yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah *tax avoidance*. Sedangkan, variabel dependen yang diteliti adalah kinerja perusahaan yang diproksikan dengan *Return On Assets (ROA)*, *Cost Of Debt*, dan *Corporate Social Responsibility (CSR)*.
3. Sampel penelitian diambil dari laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dalam periode 2013 hingga 2017.

Identifikasi Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Variabel dependen : Kinerja keuangan (ROA dan *Cost of Debt*) dan kinerja non-keuangan (CSR)
2. Variabel independen: *Tax avoidance*

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Return On Assets (ROA)

Menurut Hanafi & Halim (2016:157), analisis ROA mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan total aset (kekayaan) yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya

untuk mendanai aset tersebut. Rasio ini dapat digunakan untuk membantu manajemen dan investor untuk melihat seberapa baik suatu perusahaan mampu mengkonversi investasinya pada aset menjadi keuntungan atau laba (*profit*). Berikut ini adalah rumus untuk menghitung ROA:

$$ROA = \frac{\text{Earning Before Income Tax}}{\text{Total aset}}$$

Cost Of Debt

Biaya hutang (*Cost of Debt*) merupakan tingkat efektivitas suatu perusahaan dalam membayar hutangnya saat ini. Menurut Sutrisno (2009:151) biaya hutang dapat dibagi menjadi dua macam yaitu:

- a. Biaya hutang sebelum pajak (*before tax cost of debt*)

Besarnya biaya hutang sebelum pajak (*before tax cost of debt*) dapat ditentukan dengan menghitung besarnya tingkat hasil internal (*yield to maturity*) atas arus kas obligasi yang dinotasikan dengan Kd.

$$Kd = \frac{\text{Beban hutang}}{\text{Hutang jangka panjang}}$$

- b. Biaya hutang setelah pajak (*after tax cost of debt*)

Perusahaan yang menggunakan sebagian sumber dananya dari hutang akan terkena kewajiban membayar bunga. Bunga merupakan salah satu bentuk beban bagi suatu perusahaan (*interest expense*). Dengan adanya

beban bunga ini, maka akan menyebabkan besarnya pembayaran pajak penghasilan menjadi berkurang. Oleh karena itu, biaya modal yang dihitung juga harus setelah pajak, sehingga biaya hutang ini perlu disesuaikan dengan pajak.

$$K_i = K_d (1-T)$$

Keterangan:

K_i = Biaya hutang setelah pajak

K_d = Biaya hutang sebelum pajak

T = Tarif pajak

Corporate Social Responsibility (CSR)

Menurut Hadi (2011:48), *Corporate Social Responsibility (CSR)* merupakan suatu bentuk tindakan yang berangkat dari pertimbangan etis perusahaan yang diarahkan untuk meningkatkan ekonomi, yang disertai dengan peningkatan kualitas hidup bagi karyawan berikut keluarganya, serta sekaligus peningkatan kualitas hidup masyarakat sekitar dan masyarakat secara lebih luas. Dalam penelitian ini *Corporate Social Responsibility (CSR)* mengacu pada indikator pengungkapan *Global Reporting Initiatives (GRI)* versi 3.1 yang diterbitkan tahun 2011.. Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$PCSR_i = \frac{\sum X_{yi}}{n_i}$$

Keterangan:

$PCSR_i$: indeks luas pengukuran CSR perusahaan i , bernilai dari 0 sampai 1

$\sum X_{yi}$: jumlah pengungkapan CSR, X bernilai 1 = item y diungkapkan; X bernilai 0 = item y tidak diungkapkan (berjumlah ≤ 84)

y : suatu item berdasarkan GRI yang diharapkan diungkapkan

n_i : total item yang dapat diungkapkan oleh perusahaan i

Tax Avoidance

Penghindaran pajak (*tax avoidance*) merupakan suatu cara untuk merencanakan atau mengefisiensikan jumlah pajak yang akan dibayarkan kepada Pemerintah dimana perbuatan tersebut masih legal, karena masih dalam ruang lingkup perpajakan dan tidak melanggar ketentuan maupun peraturan perundang-undangan perpajakan (Zain, 2007:42). Berikut adalah rumusnya:

$$GAAP\ ETR = \frac{\text{Worldwide total income tax expense}}{\text{worldwide total pre-tax accounting income}}$$

Dimana:

- GAAP ETR adalah *effective tax rate* berdasarkan pelaporan akuntansi keuangan yang berlaku
- Worldwide total income tax expense* adalah total beban pajak penghasilan badan berdasarkan laporan tahunan perusahaan.
- Worldwide total pre-tax accounting income* adalah total pendapatan sebelum pajak

berdasarkan laporan tahunan perusahaan.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif dan *Partial Least Square* (PLS) yang terdiri dari *outer model* (*convergent validity*, *discriminant validity*, *reliability validity*), dan *inner model* (uji R-Square) menggunakan program WarpPLS 6.0

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif merupakan analisis yang dapat memberikan gambaran atau deskripsi mengenai suatu data, Ghozali (2012:19). Analisis deskriptif bertujuan untuk memberikan deskripsi atau gambaran dari data penelitian yang digunakan melalui nilai rata-rata (mean), standar deviasi, minimum dan maksimum.

1. Return On Assets (ROA)

Variabel *Return On Assets* (ROA) memiliki nilai minimum sebesar 0,0002 dimiliki oleh PT. Hanson Internasional, hal ini menunjukkan bahwa jumlah keuntungan terkecil adalah 0,02% dari total aset perusahaan. Nilai maksimum *Return on Assets* (ROA) sebesar 0,8666 dimiliki oleh PT. Multi Bintang Indonesia, hal ini menunjukkan bahwa jumlah keuntungan terbesar

adalah 86,66% dari total aset perusahaan. Nilai *mean* sebesar 0.0966 dengan standar deviasi 0.1099 yang artinya jarak antara satu data dengan data yang lain sebesar 0.1099. Berdasarkan nilai *mean* dan standar deviasi tersebut dapat disimpulkan bahwa variasi data untuk variabel ROA bersifat heterogen, karena nilai *mean* lebih kecil dari standar deviasi.

2. Cost Of Debt

Variabel *Cost of Debt* memiliki nilai minimum sebesar 0,0001, hal ini menunjukkan bahwa beban hutang yang dibayarkan oleh perusahaan mencapai 0,01% dari total hutang perusahaan setelah pajak. Nilai maksimum sebesar 13,7116, hal ini menunjukkan bahwa beban hutang yang dibayarkan oleh perusahaan mencapai 1371,16% dari total hutang perusahaan setelah pajak. Nilai *mean* sebesar 0,3581 dengan standar deviasi 1,0806 yang artinya jarak antara satu dengan data lainnya sebesar 1,0806. Berdasarkan nilai *mean* dan standar deviasi tersebut dapat disimpulkan bahwa variasi data untuk variabel *Cost of Debt* bersifat heterogen, karena nilai *mean* lebih kecil dari standar deviasi.

3. Corporate Social Responsibility (CSR)

Variabel *Corporate Social Responsibility* (CSR) memiliki nilai minimum sebesar 0,0110, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan

mengungkapkan CSR hanya sebesar 1,10% dari total item yang harus diungkapkan yaitu hanya mengungkapkan 1 item dari 91 item. Nilai maksimum sebesar 0,4286, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mengungkapkan CSR sebesar 42,86% dari total item yang harus diungkapkan yaitu 39 item dari 91 item. Nilai *mean* sebesar 0,1669 dengan standar deviasi 0,0890 yang artinya jarak antara satu dengan data lainnya sebesar 0,0890. Berdasarkan nilai *mean* dan standar deviasi tersebut dapat disimpulkan bahwa variasi data untuk variabel *Corporate Social Responsibility* (CSR) bersifat homogen, karena nilai *mean* lebih besar dari standar deviasi.

Model Pengukuran (*Outer Model*)

Langkah pertama dalam menganalisis hasil penelitian ini adalah dengan mengevaluasi

measurement model untuk mengetahui bagaimana hubungan antara variabel laten dengan indikatornya. Berikut ini, peneliti akan menjelaskan langkah-langkahnya:

1. *Convergent Validity*

Convergent Validity dari model pengukuran dapat dilihat dari koleksi antara skor indikator dengan skor konstraknya (*loading factor*) dengan kriteria nilai *loading factor* dari setiap indikator lebih besar dari 0,4 dapat dikatakan valid. Dalam penelitian ini konstruk kinerja keuangan terdiri dari dua indikator. Hasil output *WarpPLS 6.0*, menunjukkan nilai *loading factor* dari dua indikator yaitu *Return on Assets* (ROA) dan *Cost of Debt* berada diatas 0,4. Artinya, bahwa seluruh indikator tersebut telah memenuhi *convergent validity*.

Tabel 4.6

Nilai *Loading Factor* Konstruk Kinerja Keuangan

No	Indikator	Nilai <i>Loading Factor</i>	<i>P-Value</i>	Keterangan
1.	ROA	0,681	< 0,001	Memenuhi <i>Convergent Validity</i>
2.	COD	0,681	< 0,001	Memenuhi <i>Convergent Validity</i>

Sumber : Hasil *Warp PLS 6.0* yang telah diolah

2. *Discriminant Validity*

Discriminant Validity dinilai dari *cross loading* pengukuran dengan konstruk. Konstruk laten akan memprediksi indikatornya lebih baik daripada konstruk lainnya, jika korelasi konstruk dengan pokok

pengukuran (setiap indikator) lebih besar daripada ukuran konstruk lainnya. Dibawah ini adalah tabel hasil *cross loading* antara indikator dengan konstraknya:

Tabel 4.7
Cross Loading Indikator Antar
Konstruk

	CTA	Kinerja Keuangan	CSR
ROA	-0,329	0,681	0,112
COD	0,329	0,681	-0,112

Sumber : Hasil *Warp PLS 6.0* yang telah diolah

Berdasarkan data diatas, dapat disimpulkan bahwa keseluruhan konstruk memenuhi kriteria *discriminant validity*, dimana seluruh konstruk laten memprediksi indikator mereka lebih besar dibandingkan dengan indikator lainnya.

3. *Reliability Validity*

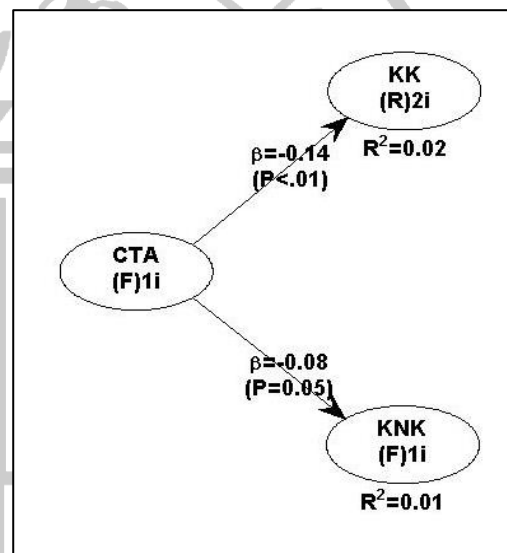
Pengujian selanjutnya adalah uji realibilitas konstruk yang dapat diukur melalui *composite reliability*. Konstruk dikatakan *reliable* apabila memiliki nilai *composite reliability* > 0.7 Berdasarkan hasil dari *output WarpPLS 6.0* menunjukkan bahwa konstruk kinerja keuangan memiliki nilai *reliability* sebesar 0,633 yang kurang dari 0,7, dengan begitu belum dapat dikatakan realibel.

Composite reliability coefficients		
CTA	KK	KNK
1.000	0.633	1.000

Model Struktural (*Inner Model*)

Metode struktural atau *inner model* memiliki tujuan untuk memprediksi hubungan antar variabel

laten yang dihipotesiskan. *Inner model* dievaluasi dengan melihat besarnya presentase varian yang dijelaskan yaitu dengan melihat nilai *R-square* untuk konstruk laten endogen (*dependen*). Dalam penilaian model struktural dengan melihat nilai *R-square* yang mana 0.75 menunjukkan bahwa model kuat, nilai 0.50 menunjukkan model moderate, dan nilai 0.25 menunjukkan bahwa model lemah.



Gambar 4.4
Model Penelitian

Hasil menunjukkan nilai *R-Square* pada variabel kinerja perusahaan yang dipengaruhi oleh *tax avoidance* yaitu sebesar 0,02, artinya bahwa variabel-variabel laten eksogen dalam penelitian ini mampu mempengaruhi kinerja keuangan sebesar 2%, sedangkan variabel kinerja non-keuangan yang dipengaruhi oleh *tax avoidance* yaitu sebesar 0,01, artinya bahwa variabel-variabel laten eksogen dalam

penelitian ini mampu mempengaruhi kinerja keuangan sebesar 1%, atau dengan kata lain model penelitian ini tergolong lemah.

Pengujian Hipotesis

Untuk mengevaluasi hubungan struktural antar variabel laten, harus dilakukan pengujian hipotesis terhadap koefisien jalur antara variabel dengan membandingkan angka *p-value* dengan *alpha* (0,1), sehingga untuk memastikan ada atau tidaknya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.8
P-values

Variabel	CTA
Kinerja Keuangan	< 0,001
Kinerja Non-Keuangan	0,045

Sumber : Hasil *WarpPLS 6.0* yang telah diolah

Tabel 4.9
Path Coefficients

Variabel	CTA
Kinerja Keuangan	-0,145
Kinerja Non-Keuangan	-0,076

Sumber : Hasil *WarpPLS 6.0* yang telah diolah

Pengujian hipotesis ini dimaksudkan untuk membuktikan kebenaran dugaan penelitian yang terdiri dari dua hipotesis, yaitu:

1. H1 : *Tax avoidance* memiliki dampak signifikan terhadap kinerja keuangan.

Berdasarkan tabel 4.8, pengujian hipotesis pertama diperoleh nilai *p-values* sebesar 0,001 yang mana nilai tersebut lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$ (5%) = 0,1 , sedangkan pada tabel 4.9 menunjukkan bahwa nilai *path coefficients* sebesar -0,145 , maka dapat dinyatakan bahwa *tax avoidance* berpengaruh signifikan negatif terhadap kinerja keuangan. Hasil ini menunjukkan bahwa H₁ diterima.

2. H2 : *Tax avoidance* memiliki dampak signifikan terhadap kinerja non-keuangan. Berdasarkan tabel 4.8, pengujian hipotesis pertama diperoleh nilai *p-values* sebesar 0,045 yang mana nilai tersebut sama dengan nilai dari $\alpha = 0,05$ (5%) = 0,1 , sedangkan pada tabel 4.9 menunjukkan bahwa nilai *path coefficients* sebesar -0,076 , maka dapat dinyatakan bahwa *tax avoidance* berpengaruh signifikan negatif terhadap kinerja non-keuangan. Hasil ini menunjukkan bahwa H₂ diterima.

Pembahasan

Dampak *Tax Avoidance* Terhadap Kinerja Keuangan

Menurut teori keagenan meski terdapat *agency cost*, namun dalam kenyataannya informasi dari organisasi itu dipegang dan dikelola oleh *agent* jadi apabila mereka mengelola organisasi secara tidak baik, maka mereka dapat menyembunyikan atau merekayasa laporan atau informasi. Dari kedua indikator tersebut telah memenuhi kriteria *convergent validity* dan *discriminant validity*, sehingga disimpulkan bahwa ROA dan *Cost of Debt* adalah indikator kinerja keuangan. Kinerja keuangan dianggap penting bagi investor, karena investor berharap perusahaan akan selalu mengalami laba. Dalam mencapai laba yang tinggi, perusahaan cenderung untuk melakukan upaya *tax avoidance* sebagai salah satunya. Upaya *tax avoidance* dilakukan untuk meminimalkan beban pajak. Jika upaya *tax avoidance* semakin kuat, maka beban pajak semakin menurun dan laba akan meningkat. Jika laba mengalami peningkatan maka kinerja keuangan semakin meningkat pula.

Hasil uji hipotesis menyatakan bahwa *tax avoidance* berpengaruh signifikan negatif terhadap kinerja keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa nilai CTA yang tinggi, mengindikasikan tingkat *tax avoidance* perusahaan cenderung rendah. Jika tingkat tindakan *tax*

avoidance tersebut rendah, maka kinerja keuangan perusahaan akan semakin tinggi. Dengan begitu, maka perusahaan mampu menghasilkan laba yang besar pula sehingga perusahaan dapat membayar pajak, akan tetapi perusahaan yang memiliki kinerja keuangan tinggi bukan berarti tidak sama sekali melakukan perencanaan pajak dalam ruang lingkup yang masih sesuai dengan UU Perpajakan. Begitu pula sebaliknya, jika nilai CTA rendah mengindikasikan bahwa tingkat *tax avoidance* perusahaan cenderung tinggi. Jika tingkat tindakan *tax avoidance* tersebut tinggi, maka kinerja keuangan perusahaan akan semakin rendah. Dengan begitu, perusahaan tidak mampu menghasilkan laba yang besar sehingga perlu adanya efisiensi pajak.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Eka & Muid (2017) yang menyatakan bahwa *tax avoidance* berpengaruh signifikan negatif terhadap nilai perusahaan (ROA). Penelitian dari Lim (2011) juga menyatakan bahwa *tax avoidance* berpengaruh signifikan negatif terhadap *cost of debt*. Namun, penelitian dari Naufaldy *et al.* (2017) menyatakan bahwa *tax avoidance* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *Cost of Debt*.

Dampak *Tax Avoidance* Terhadap Kinerja Non-Kuangan

Menurut teori legitimasi, masyarakat merupakan faktor strategis bagi perusahaan dalam rangka mengembangkan perusahaan ke depan. Hal itu, dapat dijadikan sebagai cara untuk mengonstruksi strategi perusahaan, terutama terkait dengan upaya memposisikan diri di tengah lingkungan masyarakat yang semakin maju. Perusahaan yang melaporkan tanggungjawab sosial perusahaan yang lebih banyak dianggap lebih peduli terhadap sekitar dan tidak hanya mementingkan kepentingan sendiri dalam mencari keuntungan. Dengan mengungkapkan CSR lebih banyak, internal perusahaan berusaha agar masyarakat tetap mendukung kegiatan usahanya meskipun perusahaan tersebut sebenarnya telah melakukan tindakan yang tidak sesuai norma masyarakat.

Hasil uji hipotesis menyatakan bahwa *tax avoidance* berpengaruh signifikan negatif terhadap kinerja non-keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa nilai CTA yang tinggi, mengindikasikan bahwa tingkat *tax avoidance* perusahaan cenderung rendah. Jika tingkat tindakan *tax avoidance* tersebut rendah, maka kinerja keuangan perusahaan akan semakin tinggi. Dengan begitu, menunjukkan bahwa semakin banyak jumlah pengungkapan CSR yang dimiliki perusahaan dan akan membuat

perusahaan dapat lebih bertanggungjawab dan terbuka. Dengan begitu, maka perusahaan dapat melakukan pembayaran pajak kepada Pemerintah sesuai dengan jumlah yang ditentukan dan peraturan yang telah ada, sehingga kecenderungan perusahaan melakukan praktik *tax avoidance* akan menurun. Begitu pula sebaliknya, jika nilai CTA rendah maka mengindikasikan bahwa suatu perusahaan cenderung melakukan *tax avoidance*, sehingga kinerja non-keuangan akan semakin rendah. Dengan kinerja non-keuangan yang rendah menunjukkan bahwa semakin sedikit jumlah kegiatan CSR yang diungkapkan oleh perusahaan, maka akan membuat perusahaan tersebut menjadi kurang bertanggungjawab dan semakin tertutup. Dengan begitu, perusahaan menjadi kurang patuh dalam melakukan pembayaran pajak kepada Pemerintah sesuai dengan jumlah yang ditentukan dan peraturan yang telah ada, sehingga kecenderungan perusahaan dalam melakukan praktik *tax avoidance* akan semakin meningkat.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Hardeck *et al.* (2018) yang menyatakan bahwa *tax avoidance* berpengaruh signifikan negatif terhadap CSR. Namun penelitian yang dilakukan oleh Wijaya & Hadiprajitno (2017) dan Lanis & Richardson (2012) menyatakan bahwa *tax avoidance*

berpengaruh signifikan positif terhadap CSR.

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dan pembahasan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. *Tax avoidance* berpengaruh signifikan negatif terhadap kinerja keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa nilai CTA yang tinggi, mengindikasikan tingkat *tax avoidance* perusahaan cenderung rendah. Jika tingkat tindakan *tax avoidance* tersebut rendah, maka kinerja keuangan perusahaan akan semakin tinggi. Dengan begitu, maka perusahaan mampu menghasilkan laba yang besar pula sehingga perusahaan dapat membayar pajak, akan tetapi perusahaan yang memiliki kinerja keuangan tinggi bukan berarti tidak sama sekali melakukan perencanaan pajak dalam ruang lingkup yang masih sesuai dengan UU Perpajakan. Begitu pula sebaliknya, jika nilai CTA rendah mengindikasikan bahwa tingkat *tax avoidance* perusahaan cenderung tinggi. Jika tingkat tindakan *tax avoidance* tersebut tinggi, maka kinerja keuangan perusahaan akan semakin rendah. Dengan begitu, perusahaan tidak mampu menghasilkan laba yang besar sehingga perlu adanya efisiensi pajak.

2. *Tax avoidance* berpengaruh signifikan negatif terhadap kinerja non-keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa nilai CTA yang tinggi, mengindikasikan bahwa suatu perusahaan cenderung tidak melakukan *tax avoidance*, sehingga kinerja non-keuangan akan semakin tinggi. Dengan kinerja non keuangan yang tinggi, maka menunjukkan bahwa semakin banyak jumlah pengungkapan CSR yang dimiliki perusahaan maka akan membuat perusahaan dapat lebih bertanggungjawab dan terbuka. Perusahaan yang melakukan kegiatan CSR dianggap peduli terhadap lingkungan dan masyarakat seperti halnya perusahaan mampu membayar pajak sesuai peraturan yang ada, sehingga kecenderungan perusahaan melakukan praktik *tax avoidance* akan menurun, begitu pula sebaliknya.

Keterbatasan

Penelitian yang dilakukan ini masih jauh dari kesempurnaan sehingga masih terdapat kekurangan dan kendala yang menjadikan hal tersebut sebagai keterbatasan penelitian. Keterbatasan dari penelitian ini adalah keterbatasan dalam memperoleh akses untuk mendapatkan data terkait laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan, serta kelemahan individual karena dalam melakukan analisis CSR menggunakan persepsi

penulis yang tidak bisa digeneralisir dengan persepsi dari pembaca yang lain.

Saran

Adanya keterbatasan penelitian diatas maka saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya adalah sebaiknya penelitian selanjutnya menambahkan variabel-variabel yang lebih banyak terkait *tax avoidance* terhadap kinerja keuangan dan kinerja non-keuangan.

Daftar Rujukan

- Abdillah, W., & Hartono, J. (2015). *Partial Least Square (PLS)*. Yogyakarta: Andi.
- Arfiyanto, R., & Arfiyanto, M. D. (2017). Pengaruh Agresivitas Pajak Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility Volume 6, Nomor 4. *Diponegoro Journal of Accounting*, 1-11.
- Eka, B. I., & Muid, D. (2017). Analisis Pengaruh Tata Kelola Perusahaan dan Penghindaran Pajak terhadap Nilai Perusahaan. *Diponegoro Journal Of Accounting, Vol 6, No 3*, 1-8.
- Fahmi, I. (2011). *Analisa Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Ghozali, I., & Latan, H. (2012). *Partial Least Squares Konsep, Metode, dan Aplikasi Menggunakan Program WarpPLS 4.0*. Semarang: Universitas Diponegoro Semarang.
- Ghozali, P. D. (2012). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS Cetakan Ke IV*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, P. D. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gray, e. a. (1996). *Accounting and Accountability: Changes and Challenges in Corporate Social and Environment Reporting*. London: Prentice Hall Europe.
- Hadi, N. (2011). *Corporate Social Responsibility Edisi Pertama*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hanafi, M. M., & Halim, A. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Hanlon, M., & Heitzman, S. (2010). A Review of Tax Research. *Journal of Accounting and Economics*, 127-178.
- Hardeck, I., Harden, J. W., & Upton, D. R. (2018). Consumer Reaction to Tax Avoidance: Evidence from the United States and Germany. *ResearchGate*, 1-45.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory Of The Firm: Managerial Behaviour Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics 3*, 305-360.
- Kasmir. (2014). *Dasar-Dasar Perbankan. Edisi Revisi 2008*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia.* (1989). Retrieved from <http://jdih.kemenkeu.go.id>
- Lanis, R., & Richardson, G. (2012). Corporate Social Responsibility and Tax Aggressiveness: a Test of Legitimacy Theory. *Accounting, Auditing & Accountability Journal Vol. 26, No. 1*, 75-100.
- Lim, Y. (2011). Tax Avoidance, Cost of Debt and Shareholder Activism: Evidence from Korea. *Journal of Banking & Finance 35*, 456-470.
- Margrit, A. (2018, Februari 8). *About Us: Kabar24.bisnis Corporation.* Retrieved November 15, 2018, from Kabar24 Web site: <http://kabar24.bisnis.com>
- Mihir A. Desai, D. D. (2009). Corporate Tax Avoidance and Firm Value. *The Review of Economics and Statistics, 91 (3)*, 537-546.
- Mudrajad. (2009). *Metode Riset Untuk Bisnis & Ekonomi.* Yogyakarta: Erlangga.
- Mulyadi. (2007). *Sistem Akuntansi.* Jakarta: Salemba Empat.
- Naufaldy, Syahril, & Indah. (2017). Pengujian Tax Avoidance dan Risiko Kebangkrutan Terhadap Cost Of Debt dan Insentif Pajak Sebagai Pemoderasi. *Konferensi Ilmiah Akuntansi IV*, 1-11.
- Nor, A., Azlan, & Ganesan, Y. (2018). Earnings Management, Tax Avoidance and Corporate Social. *International Academic Journal of Accounting and Financial Management Vol. 5, No. 3*, 41-56.
- Novarianto, F., Hamid, D., & Mawardi, M. K. (2017). Pengaruh Corporate Social Responsibility (CSR) Terhadap Citra Perusahaan PT. Beiersdorf Indonesia. *Jurnal Administrasi Bisnis, Vol 42, No 2*, 54.
- Pratiwi, I. S., & Djakman, C. D. (2017). The Role of Corporate Political Connections in the Relation of CSR and Tax Avoidance: Evidence from Indonesia. *Review of Integrative Business and Economics Research, Vol. 6, Supplementary Issue 1*, 345-356.
- Santoso, Iman, Rahayu, & Ning. (2013). *Corporate Tax Management.* Jakarta: Observation & Research of Taxation (Ortax).
- Scott D. Dyreng, M. H. (2008). Long-Run Corporate Tax Avoidance. *The Accounting Review, Vol 83, No.1*, 61-82.
- Scott D. Dyreng, M. H. (2010). The Effects of Executives on Corporate Tax Avoidance. *The Accounting Review, Vol 85, No.4*, 1163-1189.
- Suandy, E. (2017). *Perencanaan Pajak.* Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiyono. (2010). *Metode penelitian Kuantitatif Kualitatif & RND.* Bandung: Alfabeta.
- Sutrisno, E. (2009). *Manajemen Sumber Daya Manusia. Edisi Pertama.* Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

- Utami, S. S. (2018, April 23). *About Us: Metrotvnews Corporation*. Retrieved November 15, 2018, from Metrotvnews Web site: <http://ekonomi.metrotvnews.com>
- Utkir, K. (2012). The Relationship of Corporate Tax Avoidance, Cost of Debt, and Institutional Ownership: Evidence from Malaysia. *Atlantic Review of Economics – 2st Volume*.
- Wartick, & Mahon. (1996). Toward a Substantive Definition of The Corporate Issue Contract: A Reiview and Synthetis of The Literature. *Journal Business and Society*, 293-311.
- Wijaya, S. G., & Hadiprajitno, P. T. (2017). Pengaruh Agresivitas Pajak Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (Studi Empiris pada Perusahaan Non-Kuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2013-2016). *Diponegoro Journal of Accounting Volume 6, Nomor 4*, 1-15.
- Wilopo, R. (2014). *Etika Profesi Akuntan: Kasus-Kasus di Indonesia*. Surabaya: STIE Perbanas Press.
- Zain, M. (2007). *Manajemen Perpajakan. In Edisi Ketiga*. Jakarta: Salemba Empat.

